

Personality Traits Models; Tindak Tutur dalam Musyawarah Desa di Kabupaten Maros

Ince Nasrullah^{1*}, Ita Suryaningsih², Kasmawati³

¹⁻³ Universitas Muslim Maros

* incenasrullah@umma.ac.id;

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana reaksi antara satu individu dengan individu lain dalam berinteraksi dengan memanfaatkan pemahaman tindak tutur yang berorientasi pada ciri keperibadian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis ciri model kepribadian yang penerapannya dimodifikasi dari teori lima kepribadian model lima besar yang dikemukakan oleh Lewis Goldberg. Peneliti melakukan analisis terhadap tuturan masyarakat sebagai pemakai bahasa dalam pelaksanaan musyawarah desa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari tiga, yaitu: (1) observasi, (2) Teknik catat, dan (3) studi Pustaka. Hasil penelitian berupa (1) Topik melalui konsep wajah positif, cara berkomunikasi dengan tujuan untuk memelihara wajah masing-masing. (2) Bentuk penyampaian pesan pada musyawarah desa dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran kepribadian. (3) konteks pesan yang menunjukkan adanya sikap yang saling menghargai, saling memahami tentang etika berbicara yang baik sehingga mitra tutur berekspresi sebagaimana cara kita sebagai penutur berekspresi. Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa personalitas tindak tutur seseorang merupakan kesadaran timbal-balik, bahwa kita senantiasa ingin mitra tutur kita berekspresi sebagaimana cara kita sebagai penutur berekspresi.

Kata Kunci: *ciri model kepribadian, tindak tutur*

Pendahuluan

Berbahasa merupakan unsur yang terpenting dalam kehidupan manusia. Dikatakan penting karena bahasa adalah alat untuk berkomunikasi sesama manusia dalam kehidupan masyarakat yang berupa bunyi ujar yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa dalam fungsinya sebagai alat komunikasi keberadaannya sangat penting di masyarakat. Komunikasi melalui bahasa memungkinkan setiap orang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik dan sosialnya serta untuk mempelajari kebiasaan, kebudayaan, adat istiadat serta latar belakang masing-masing.

Dalam kegiatan berkomunikasi antar individu maupun kelompok dalam praktik sosial, maka diperlukan penggunaan bahasa yang sesuai dengan bentuk atau ragam bahasa dengan faktor-faktor penentu tindak komunikasi seperti siapa yang berbahasa dengan siapa, untuk tujuan apa, dalam situasi apa, dalam konteks apa, media apa, dan peristiwa apa. Maka untuk

mengetahui dan menjelaskan seluruh rangkaian sistem komunikasi dilakukan dengan pendekatan pragmatik, yang menurut Levinson (1983) Pragmatik adalah hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari pengertian bahasa. Secara substansi esensi bahasa selalu dihubungkan dengan kehidupan manusia. Hakikat makna bahasa dan keberadaan bahasa senantiasa memproyeksikan kehidupan manusia yang sifatnya tidak terbatas dan kompleks. *The big five personality* merupakan sebuah teori yang menilai kepribadian manusia yang dilihat dari lima dimensi, yaitu *extroversion* (ekstroversi) *agreeableness* (keramahan), *conscientiousness* (kehati-hatian), *neoutroticism* (keadaan emosional negatif), dan *openness* (keterbukaan). Kelima model ciri kepribadian tersebut akan dilihat realisasinya pada setiap tuturan oleh pengguna bahasa dengan pendekatan bentuk penyampaian pesan, dan konteks pesan sehingga akan terwujud kesantunan berbahasa yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Dengan perkataan lain semua manusia di dunia ini sama-sama berbudaya dengan fasilitas bahasa. Di manapun bahasa dihasilkan dengan alat-alat ujaran yang sama dan dipakai untuk kepentingan komunikasi; jelasnya untuk berbicara. Berdasarkan gejala ini, nampaknya gagasan universal grammar atau universal *language* sederhana sekali. Kenyataannya orang-orang dari berbagai tempat tidak selamanya saling mengerti sewaktu berbicara. Kita sendiri mengalami adanya ketidaklancaran dalam komunikasi, sehingga saling pengertian tidak sepenuhnya tercapai.

Perwujudan dari suatu bahasa disebut sebagai Masyarakat bahasa yaitu sekumpulan manusia yang menggunakan sistem bahasa yang sama Bloomfield (dikutip Nababan, 1991:5. Senada dengan pendapat Firshman (dikutip Alwasilah, 1985:42) masyarakat bahasa adalah masyarakat yang semua anggotanya memilih bersama paling tidak satu ragam ujaran dan norma-norma untuk pemakainya yang cocok. Oleh karena itu pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat bahasa itu dapat terjadi dalam sekelompok orang yang menggunakan bahasa yang sama dan sekelompok orang yang menggunakan bahasa yang berbeda dengan syarat di antara mereka terjadi saling pengetahuan. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitiannya pada penerapan pendekatan pragmatik, yakni hubungan antar kata yang digunakan dalam tindak tutur dengan referen kata yang tidak tetap atau dapat berubah dalam kegiatan musyawarah desa yang ada di Kabupaten Maros.

Metode

Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti adalah penelitian kebahasaan yang berfokus pada situasi penggunaan suatu bahasa dengan melihat implikasi kesantunan dalam proses musyawarah. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif karena menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data serta menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang dikumpulkan langsung dari lapangan. Sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari studi literatur dari berbagai sumber yang dapat dijadikan referensi dalam penelitian ini. Metode kualitatif ini didukung dengan metode penelitian kuantitatif karena metode penelitian ini berlandaskan pada populasi atau sampel

tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, serta metode penelitian survei yang menggunakan kuesioner dan rekaman digital.

Sugiyono (2010) menyatakan bahwa populasi adalah wilayah yang terdiri dari objek atau subjek yang akan menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang berada di desa Baji Pa^{mai} Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros dengan jumlah sekitar 50 penutur. Sampel adalah bagian dari populasi.

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *Stratified Sampling* yaitu populasi dikelompokkan menjadi sub-sub populasi berdasarkan kriteria tertentu yang dimiliki unsur populasi. Kelompok dalam populasi dipilih sampel sebagai bentuk yang mewakili secara keseluruhan, seperti jenis kelamin dan situasi atau keadaan yang terjadi disetiap kegiatan masyarakat dalam berkomunikasi.

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, yaitu dengan mengadakan pengamatan langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati secara langsung kegiatan musyawarah desa. Peneliti merekam percakapan masyarakat ketika berinteraksi sesama anggota masyarakat pada saat muswarah desa berlangsung dengan alat rekaman media komunikasi berupa Hp Samsung *Galaxy S9+*. Peneliti memutar dan mendengarkan rekaman tersebut. Peneliti mentranskrip ulang percakapan pada saat muswarah desa ke dalam bentuk dialog percakapan. Peneliti mengelompokkan data-data tersebut dalam klasifikasi kata berdasarkan bentuk penyampaian pesan dan konteks pesan dalam percakapan pada saat muswarah desa lalu menganalisis dan menyimpulkannya.

Data dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan teknik analisis secara kualitatif yaitu menganalisis tindak tutur berbahasa oleh masyarakat yang mengikuti musyawarah desa. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Sugiono (2009: 337), ia menyatakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Aktifitas dalam analisis data yaitu mereduksi data, menyajikan data dan menyimpulkan data". Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam pengolahan data adalah mengolah data menurut bentuk penyampaian pesan dan konteks pesan lalu dihubungkan dengan penerapan model ciri keperibadian setiap masyarakat yang mengikuti musyawarah desa ketika berinteraksi atau berdiskusi.

1. Mereduksi data

Tahap mereduksi data mulai dilakukan melalui proses penyeleksian, identifikasi dan pengklasifikasian. Penyeleksian dan pengidentifikasian merupakan kegiatan untuk menyeleksi dan mengidentifikasi data-data pada kategori tindak tutur berbahasa dalam percakapan masyarakat yang mengikuti musyawarah desa. Tahap pengklasifikasian merupakan proses yang dilakukan untuk mengklasifikasikan data, memilih data dan mengelompokkan data.

2. Menyajikan Data

Menyajikan Data merupakan kegiatan pengelompokkan data melalui tahap reduksi data pada kategori prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dalam percakapan masyarakat yang mengikuti musyawarah desa.

3. Menarik Simpulan

Simpulan ditarik setelah data disusun dan diperiksa kembali. Selanjutnya disajikan dalam bentuk laporan penelitian.

Hasil

Hasil penelitian berupa (1) Topik melalui konsep wajah positif, cara berkomunikasi dengan tujuan untuk memelihara wajah masing-masing. (2) Bentuk penyampaian pesan pada musyawarah desa dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran kepribadian. (3) konteks pesan yang menunjukkan adanya sikap yang saling menghargai, saling memahami tentang etika berbicara yang baik sehingga mitra tutur berekspresi sebagaimana cara kita sebagai penutur berekspresi. Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa personalitas tindak tutur seseorang merupakan kesadaran timbal-balik, bahwa kita senantiasa ingin mitra tutur kita berekspresi sebagaimana cara kita sebagai penutur berekspresi.

Pembahasan

Tindak tutur berbahasa oleh masyarakat pada musyawarah desa ditinjau dari bentuk kesantunan terdapat beberapa tuturan yang ditemukan yang mengandung beberapa unsur kesantunan sebagaimana kesantunan dalam kajian pragmatik diuraikan oleh beberapa ahli, diantaranya adalah Leech, Robin Lakoff, Brown, dan Levinson. Namun pada penelitian ini, penulis juga menggunakan teori wajah Goffman, Brown, dan Levinson. Menurut Brown dan Levinson (1987) bahwasanya bersikap santun itu adalah bersikap peduli pada “wajah” atau “muka” baik milik penutur maupun mitra tutur, “wajah” yang dimaksud bukan dalam artian rupa fisik, melainkan “wajah” dalam artian *public image* atau “harga diri” dalam pandangan masyarakat.

Berdasarkan data tuturan yang ditemukan terdapat beberapa ungkapan yang perlu dikaji berdasarkan analisisnya sehingga mengetahui model ciri kepribadian penutur yaitu:

Tuturan 1:

A: “,,, kepada ibu apabila masih ada yang ingin ditanyakan, kami Persilahkan! B: “,,, Untuk itu demi mengefisienkan waktu kami persilahkan kepada pihak puskesmas untuk menyampaikan paparannya.”

A: “,,,Terima kasih atas kesempatan yang diberikan,,,

B: “,,, baik pak kades, terima kasih atas kesempatannya.

Topik :

Dari aspek kesantunan, melalui konsep wajah cara berkomunikasi ini adalah untuk memelihara wajah masing-masing).

Bentuk penyampaian pesan:

Tuturan tersebut memiliki muatan positif agar jarak keakraban antara mereka (semua yang hadir) tetap terjaga.

Konteks pesan:

Untuk menunjukkan kedekatan jarak sosial, sehingga secara psikologis tidak ada jarak pula. Kedekatan jarak sosial yang direfleksi oleh penggunaan bahasa. Analisis kesantunannya disebut *Wajah Positif (Positive Face)* disebut wajah positif karena berkaitan dengan nilai-nilai keakraban antara penutur dan mitra tutur. Berdasarkan analisis tindak tutur tersebut, maka dapat ditunjukkan bahwa realisasi ciri model kepribadian tergambarkan pada makna kesantunan yang menunjukkan adanya unsur keramahan (*agreeableness*). Unsur tersebut terimplikasi pada hubungan kedekatan jarak sosial yang direfleksikan oleh pengguna Bahasa.

Tuturan 2:

C: “,,, bapak dan ibu warga Baji Pa’mai yang kami hormati.”

D: “,,, jadi bagaimana solusinya bu kalau masih ada warga yang anaknya tidak diketahui tentang kontrolnya di posyandu”

E: “,,, jadi begini kalau ada kita ketahui tentang hal itu langsungki arahkan ke puskesmas untuk didata dan diketahui.

(Penutur C dan D, dari penggunaan bahasanya disebut masyarakat bahasa, karena ada kata-kata tertentu yang menjelaskan tentang kehadiran mereka tidak asing lagi dalam sebuah pertemuan, seperti penutur E terdapat bentuk kata “*langsungki*” bentuk imbuhan yang berupa akhiran *ki* yang berarti penghormatan antara sesama individu dan kepada semua yang hadir. Istilah ini muncul dikarenakan pengaruh lingkungan dimana bahasa itu digunakan, dan memiliki maksud dengan istilah misalnya kata *pergiki*, *pergi maki*, *sampakanki*, *sampaikan maki*, dan lain-lain yang berarti kata perintah dengan maksud tidak mengurangi nilai-nilai kesopanan atau kesantunan dalam bertutur.

Bentuk penyampaian pesan:

Penggunaan bahasanya terkesan biasa-biasa saja, namun tidak mengurangi sikap dan nilai-nilai kesantunan berbahasa.

Konteks pesan:

Kesantunannya disebut wajah *Positif (Positive Face)* karena tetap berkaitan dengan nilai-nilai keakraban antara penutur dan mitra tutur. Realisasi model kepribadian berdasarkan tuturan tersebut terdapat pada makna kesantunan yang menunjukkan adanya unsur kehati-hatian. (*conscientiousness*). Unsur tersebut tergambarkan pada sikap emosional pengguna Bahasa dalam menjaga nilai-nilai keakraban antara penutur dan mitra tutur.

Tuturan 3

G: “,,, untuk itu kami masih mempersilahkan kepada ibu apabila masih ada yang ingin ditanyakan

H: “,,, sedikit bu, kalau soal merokok, tadi ibu menyinggung soal bahaya rokok, kalau saya gampang ji bu solusinya, ini kan rokok program pemerintah juga, nah kalau mau dihindari bahaya rokok sekali ditutup itu pabrik rokok.

Bentuk penyampaian pesan:

Penggunaan bahasa oleh penutur G, adalah bentuk interaksi yang menunjukkan bentuk kesantunan yaitu adanya rasa hormat pada mitra tutur. Berbeda dengan penutur H bukan merupakan penutur wajah positif melainkan sebaliknya yaitu wajah negatif, Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya ungkapan „*kalau saya gampang ji bu solusinya*” Ungkapan tersebut berorientasi pada keinginan seseorang untuk tetap mandiri, bebas dari gangguan pihak luar.

Konteks pesan:

Konsep kesantunan berbahasa menunjukkan adanya bentuk kesopanan yang berarti berbahasa (berprilaku) dengan berdasarkan pada jarak sosial antara penutur dan mitra tutur. Makna kesantunan disebut wajah negative (negative face) disebut wajah negative karena berkaitan dengan nilai-nilai keakraban antara penutur dan mitra tutur seseorang untuk tetap mandiri bebas dari gangguan pihak luar. Realisasi model kepribadian berdasarkan tuturan tersebut terdapat pada makna kesantunan yang menunjukkan adanya unsur keadaan emosional yang negatif (*neoutroticism*). Unsur tersebut tergambarkan pada sikap pengguna bahasa yang kurang menjaga nilai-nilai keakraban antara penutur dan mitra tutur. Sikap tersebut merupakan ciri pribadi yang memiliki ketidakstabilan dalam mengatur emosi Ketika menghadapi pengalaman negatif.

Tuturan 4:

I: “,,, di tengah-tengah kita telah hadir pihak dari dinas kesehatan, puskesmas kecamatan Cenrana.” “,,, tentunya maksud dan tujuan berada di tempat ini guna mensosialisasikan mengenai kesehatan.

J: “ begini bu, ada sedikit permasalahan yang dihadapi oleh warga tentunya tidak apa- apa untuk kita ketahui.” “,,, nah siapakah yang mesti disalihkan apakah pemerintah desa atau dinas kesehatan.”

Bentuk penyampain pesan:

Sangat terlihat jelas bahwa kedua partisipan (penutur dan mitra tutur) dalam percakapan ini menunjukkan ketidakakraban, atau keformalan. Ini bisa dilihat dari penggunaan kata “*begini*” (konotasi penegasan) oleh penutur J.

Konteks pesan:

Penggunaan bahasa oleh kedua penutur terkesan akrab dan sesuka hati, dan tidak ingin mengganggu penutur yang lain. Berbeda dengan wajah positif, yang mana penutur dan mitra tutur mengharapkan terjaganya nilai-nilai keakraban, ketakformalan, maka wajah negatif ini dimana antara penutur dan mitra tutur seseorang untuk tetap mandiri, bebas dari gangguan pihak luar. Realisasi model kepribadian berdasarkan tuturan tersebut terdapat pada makna

kesantunan yang menunjukkan adanya unsur keterbukaan (*openness*). Unsur tersebut tergambarkan pada kemampuan seorang penutur untuk bertoleransi dan berkapasitas untuk menyerap informasi yang mencakup imajinasi dan wawasan.

Tuturan 5:

K: *"pada musyawarah kali ini, khususnya desa Baji Pa`mai kita sudah mendengarkan Bersama ada beberapa informasi penting untuk kami tindaki dan tentunya ini untuk kebaikan ta sema.*

L: *"...sedikit Bu, tambahan sekiranya untuk kedepan, tetap dilaksanakan pertemuan khususnya membahas tentang Kesehatan masyarakat, hal ini sangat penting saya kira. Terima kasih*

Bentuk penyampaian pesan:

Dalam konteks Interaksi tersebut, penutur L melakukan pengancaman wajah dengan mengatakan *"sekiranya untuk kedepan tetap dilaksanakan pertemuan"*. Proposisi Ini disebut pengancaman wajah karena jarak sosial (dan mungkin juga jarak keakraban) antara mereka jauh. Pernyataan yang sedikit tambahan (mitra tutur memotong pembicaraan oleh penutur sebelumnya).

Konteks pesan:

Penggunaan Bahasa oleh kedua penutur terkesan akrab dan sesuka hati, dan tidak mengganggu penutur lain. Pengancaman terhadap wajah ini juga bersifat positif dan juga negatif. Jika penutur dan mitra tutur memiliki jarak sosial dekat, maka pengancaman wajah bersifat positif. Realisasi model kepribadian berdasarkan tuturan tersebut terdapat pada makna kesantunan yang menunjukkan adanya unsur keadaan emosional yang negatif (*neoutroticism*) serta unsur kepribadian keramahan (*agreeableness*). Unsur tersebut tergambarkan pada sikap pengguna bahasa yang kurang menjaga nilai-nilai keakraban antara penutur dan mitra tutur. Sikap tersebut merupakan ciri pribadi yang memiliki ketidakstabilan dalam mengatur emosi Ketika menghadapi pengalaman negative, namun di sisi lain penutur bahasa tetap memiliki sikap kehati-hatian dalam tuturannya lebih lanjut dengan tujuan untuk menjaga keakraban.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian di atas, maka diperoleh hasil data bahasa yang berhasil didapatkan adalah seluruh peserta musyawarah desa Baji Pa`mai Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros dengan jumlah sekitar 30 penutur. Dapat disimpulkan bahwa berbahasa santun itu sendiri merupakan kesadaran timbal-balik, bahwa kegiatan berbahsa senantiasa ingin mitra tutur kita berekspresi sebagaimana cara kita sebagai penutur berekspresi. Di lain sisi, teori yang menilai kepribadian manusia yang dilihat dari lima dimensi, yaitu *extroversion* (ekstroversi) *agreeableness* (keramahan), *conscientiousness* (kehati-hatian), *neoutroticism* (keadaan emosional negatif), dan *openness* (keterbukaan) sangat erat kaitannya terhadap implikasi tuturan bagi para penutur yang sedang mengeluarkan pendapat dalam bermusyawarah.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada masyarakat Maros pada umumnya, terkhusus kepada masyarakat desa Baji Pa"mai Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros yang bersedia menjadi responden dalam penelitian ini. Juga kepada semua pihak yang membantu dalam proses penyelesaian penelitian ini.

Referensi

- Aziz, E. A. (2000). *Refusing in Indonesian: Strategies and Politeness Implications*. Disertasi, Australia: Monash University.
- Binoto, D., Suparo., & Anang, S. (2020). Fungsi Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Musyawarah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 5(3).
<http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Chaer, A. Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ilmilah, N., Syafroni, R., & Suntoko, S. (2021). Analisis Tindak Tutur Interaksi Sosial Masyarakat Pasar Gempol. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(5), 278-281.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.5536859>
- Kridalaksana, H. (2007). *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvati books.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik (terjemahan M. D. D. Oka)*. Jakarta: UI Press.
- Moeliono, A. M. 1991. *Santun Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Nababan, P. W. J. (1987). *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Malang: IKIP Malang.
- Ningrum, I. W., Andayani., & Mulyono, S. (2017). Analisis Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Diskusi Kelas Siswa SMA Negeri 7 Surakarta. *Jurnal BASASTRA*, 5(1), 127-143.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik (Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia)*. Yogyakarta: Erlangga.
- Rustono. (1999). *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press.
- Sari, I. R. (2014). Analisis Pragmatik Pelanggaran Tindak Tutur Guru di SMA Lentera. *Pena: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*.
- Sugiono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Verawati, F., & Mulyadi. (2019). Tindak Tutur Masyarakat Di Desa Lawangan Daya Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Tadris Bahasa Indonesia*, 1(1).
<https://doi.org/10.19105/ghancaran.v1i1.2984>
- Yule, G. (2006). *Pragmatik (terjemahan Indah Fajar Wahyuni)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.